Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 6 | Nomor 2 | September 2021

Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis dan Pedagogis dari Paulo Freire

Frans Pantan¹, Hendrik Timadius², Heru Cahyono³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta
Email korespondensi: franspantan@gmail.com

Abstract: *In the past decade, Pentecostal scholars have continued to make improvements in all aspects of human life. This includes the world of education and ecclesiastical. The world of Pentecostal Education has undertaken a process of re-extraction of theology and its pedagogy. This process is carried out by absorbing the values echoed by Paulo Freire about the concept of Education which provides as much space as possible for the development of free thinking. Free thinking is meant by the spirit of social humanism with fellow human beings, not oppressing in the form of verbally or in deeds, and parallels between teachers and students. Whereas in ecclesiastical, the value of humanizing humans to understand humans as a whole is. The method used to collect data is descriptive qualitative with library studies. The results of the study found that the Freire concept was in the process of absorbing and being applied by Bethel School of Theology even though it had been modified into a Pentecostal Catechesis concept. Meanwhile, in an ecclesiastical context, GBI has adopted Freire's values in the form of humanizing training such as the Healing Movement Camp (HMC), I am a Christ Follower (SPK), and Doulos Camp.*

Keywords: *Paulo Freire; Pentecost; conscientization; didactic*

Abstrak: Dalam satu dekade terakhir, para cedikawan Pentakosta terus melakukan pembenahan dalam segala aspek kehidupan umat. Termasuk didalamnya dunia Pendidikan dan gerejawi. Dunia Pendidikan pentakosta melakukan proses reekstraksi akan teologi dan pedagoginya. Proses ini dilakukan dengan menyerap nilai-nilai yang digemakan oleh Paulo Freire akan konsep Pendidikan yang memberikan ruang sebesar-besarnya untuk pengembangan berpikir bebas. Berpikir bebas yang dimaksud adalah semangat humanisme sosial dengan sesama manusia, tidak melakukan penindasan dalam bentuk verbal maupun perbuatan, dan kesejajaran antara guru dan murid. Sedangkan dalam gerejawi, nilai memanusiakan manusia untuk memahami manusia secara utuh adalah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kualitatif deskriptif dengan studi perpustakaan. Hasil penelitian menemukan bahwa konsep Freire sedang dalam proses menyerap dan aplikasi oleh Sekolah Tinggi Teologi Bethel meskipun telah dimodifikasi menjadi konsep Katekesis Pentakosta. Sedangkan dalam konteks gerejawi, GBI telah mengadopsi nilai Freire dalam bentuk pelatihan memanusiakan manusia seperti Healing Movement Camp (HMC), Saya Pengikut Kristus (SPK), dan Doulos Camp.

Kata Kunci: Paulo Freire; Pentakosta; proses penyadaran; didaktik

PENDAHULUAN

Pentakostalisme sebagai sebuah gerakan termuda dalam sejarah gereja, mengalami krisis identitas dalam berbagai segi. Gejala ini ditunjukkan dengan diadopsinya berbagai paradigma Injili sebagai penuntun dari sisi teologis maupun praksis. Itu sebabnya, banyak yang menganalogikan fenomena ini seperti Daud yang menggunakan baju zirah milik Saul.¹ Keganjilan dan kegamangan akan muncul dengan sendirinya sebagai konsekuensi dari praktek di atas.

Menyadari fakta tersebut, maka dalam satu dekade terakhir, telah muncul berbagai reformulasi Pentakosta untuk berbagai topik dan bidang doktrinal dan kehidupan di dalam gereja.² Demikian juga dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah salah satu bidang dimana Pentakostalisme perlu secara sadar keluar dari kungkungan paradigma tradisional dan melakukan ekstraksi dari akar identitasnya sendiri. Akan masalah ini, Cheryl Bridges Johns melakukan upaya di atas dengan memakai ide Paulo Freire³, untuk kemudian secara dialektis memproposisikan sebuah paradigma pendidikan bagi kalangan Pentakosta. Freire dikenal luas karena proses pedagogisnya yang revolusioner yang menempatkan pembelajaran untuk menelaah ketidakadilan sosial, politik dan ekonomi dengan tujuan agar dapat diambil tindakan untuk mengoreksi ketidakadilan tersebut. Pembelajaran ini disebut “*conscientization*,” proses penyadaran. Proses ini bersifat Kristen dan profetik, sehingga seharusnya menjadi bagian aktivitas pendidikan gereja yang berkesinambungan.

Bagi Johns, konteks dimana paradigma Freire lahir sama dengan konteks lahirnya teologi pembebasan, dimana tugas agama dilihat sebagai upaya pembebasan orang-orang yang tertindas ketidakadilan. Bila dilihat lebih lanjut, konteks di atas memiliki kemiripan dengan konteks tumbuh cepatnya pentakostalisme.⁴ Karena itu, Johns mengajukan tesis utama bahwa Pentakostalisme adalah sebuah kegerakan yang menyediakan lingkungan spiritual-sosial bagi proses penyadaran (*conscientization*); yang membutuhkan interpretasi ulang atas paradigma Freire supaya dapat melibatkan lebih besar dimensi afektif, oral dan komunal dari interaksi manusia.⁵

Penelitian terkait dengan prinsip didaktik sudah banyak dilakukan. Zari Pangabean mengungkapkan akan pendekatan praktis dan teologi dalam membangun Pendidikan Kristen.⁶ Lain halnya dengan Roy Kalibu yang membahas kajian teologi dan Pedagogis untuk pengintegrasian iman dan ilmu. Konsep yang Kalibu tawarkan

¹ Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*, 7.

² Lihat misalnya untuk Eskatologi: Matthew Thompson, *Kingdom Come: Revisioning Pentecostal Eschatology* (Blandford Forum, Dorset, U.K: Deo Publishing, 2010); Untuk Hermeneutik: Kenneth J. Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community* (Cleveland, Tennessee: CPT Press, 2009); Untuk Eklesiologi: John Christopher Thomas, *Toward a Pentecostal Ecclesiology: The Church and the Fivefold Gospel* (Cleveland, Tennessee: CPT Press, n.d.).

³ Paulo Reglus Neves Freire (19 September 1921 – 2 May 1997) adalah seorang filsuf dan pendidik berkebangsaan Brazil yang menjadi tokoh utama di bidang pedagogi kritis. Dia dikenal karena karyannya yang berpengaruh, *Pedagogy of the Oppressed*, yang dipandang sebagai karya fondasi dari gerakan pedagogi kritis.

⁴ Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*, 11.

⁵ Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*, 12.

⁶ Justice Zeni Zari Pangabean, “Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristes (KURIOS)* 4, no. 2 (2018): 167–181, <http://www.stpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

adalah pembelajaran di sekolah maupun gereja adalah pelayanan yang harus terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.⁷ Demikian juga penelitian terkait dengan adopsi dari pemikiran Paulo Freire. Husni Susanto menyerap pemahaman Friere akan penyadaran dan Pendidikan bagi kaum tertindas yang selanjutnya dihubungkan dengan Pendidikan Islam.⁸ Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Robikhah.⁹ Sedangkan dalam Pendidikan Pentakosta, pembahasan mengarah kepada pemuridan, pertumbuhan gereja, dan penginjilan.¹⁰

Berkaca dari beberapa penelitian diatas, maka pembahasan mengenai didaktik tidak menyentuh Pendidikan dari tubuh Pentakosta. Terlebih lagi ketika membahas mengenai pemikiran Paulo Friere, perspektif yang digunakan adalah Pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki pembaharuan yang signifikan. Signifikan karena membahas pemahaman Freire yang diekstraksi nilai-nilainya untuk menjadi peta jalan bagaimana seharusnya Pendidikan dan teologi memandang manusia yang ada didalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif dengan instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Peneliti menentukan fokus penelitian, mengumpulkan sumber-sumber literatur yang mendukung kajian penelitian, melakukan analisis data, dan membuat kesimpulan. Sumber data yang peneliti maksud adalah sumber-sumber literatur yang valid untuk digunakan dalam penulisan tulisan ilmiah. Itu sebabnya, metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah *library research*. Data primer yang digunakan untuk mengungkap pemahaman Friere adalah buku "*Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*" karya Cheryl Bridges Johns. Selain itu, terdapat juga data sekunder yang berasal dari sumber-sumber ilmiah yang ber-ISBN dan ber-ISSN. Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis data yang dihubungkan dengan pendidikan yang ada dalam badan pendidikan Pentakosta.

PEMBAHASAN

Paradigma Pedagogi Freire

Paradigma pedagogi Freire berfokus kepada pengalaman manusia, dimana realitas dipandang sebagai proses dialektika antara kesadaran manusia dan dunianya. Mengacu kepada konsep Marxis, dialektika berkelanjutan terjadi antara praksis (*praxis*) dengan tindakan manusia mengubah lingkungannya sehingga muncullah masalah baru yang akan berinteraksi dengan kehidupan mental manusia. Realitas dipandang sebagai sebuah teks dan manusia adalah penafsirnya. Dalam konteks ini, Freire memformu-

⁷ Dirk Roy Kolibu, "Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar Pak: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman Dan Ilmu," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol. 1 No. 2* 53, no. 9 (2017): 21–25.

⁸ Muhammad Husni, "Memahami Pemikiran Karta Paulo Freire 'Pendidikan Kaum Tertindas' Kebebasan Dalam Berpikir," *Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020): 41–60; A. B Susanto, "Pendidikan Penyadaran Paulo Freire," *At-Ta'dib* 4, no. 1 (2020): 81–100.

⁹ Aridlah Sedy Robikhah, "Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 1–16.

¹⁰ Amos Hosea, "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme," *Diegesis: Jurnal Teologi* (2019).

lasikan adanya: (1) hambatan dalam teks, (2) kemampuan manusia membaca teks, (3) alat untuk menafsirkan teks.¹¹

Hambatan dalam teks realitas, yang disebut sebagai situasi penghambat (*limit situations*), adalah sesuatu yang menghambat kebebasan seseorang untuk menjadi pelaku (subjek) dalam dunianya. Situasi penghambat ini bukanlah suatu halangan yang tidak teratasi, akan tetapi merupakan refleksi kesadaran manusia yang menjadi padanan dalam dialektika dengan dunia. Dialektika ini kemudian mendorong pencarian akan praksis. Di dalam situasi penghambat ini terdapat komponen yang disebut sebagai tema generatif (*generative themes*), yaitu manifestasi historis dari: (1) ide, konsep dan nilai; (2) hambatan terhadap aktualisasi pemanusiaan yang penuh. Tema ini hidup berdampingan secara dialektis dengan tema-tema lainnya sehingga membentuk semesta tematik (*thematic universe*). Menurut Freire, sifat dialektis dari semesta tematik ini akan memunculkan banyak disonansi yang mengundang dua jenis respons: (1) respon antagonis dan usaha untuk mempertahankan struktur realitas yang ada; dan (2) respon kritis dan tindakan untuk mentransformasi realitas yang bermuara kepada pembebasan manusia (*human liberation*).

Kemampuan manusia membaca teks realitas ditentukan oleh tingkat kesadaran manusia (*level of consciousness*). Freire mengidentifikasi pentingnya kesadaran dalam konteks politik dan sejarah Brazil (meski penerapannya dapat lebih luas dari konteks tersebut). Terdapat 3 tingkat kesadaran:

Kesadaran semi-intransitif

Kesadaran di tingkat ini ditandai dengan gejala ketaatan setengah-setengah (*quasiadherence*) dan keterlibatan setengah-setengah (*quasi-immersion*) dalam realitas. Pada tingkat ini, manusia tidak dapat membaca teks realitas secara kritis sehingga terbentuklah budaya diam (*culture of silence*) yang menyuburkan *status quo*.

Kesadaran naif intransitif

Pada tingkatan ini, kesadaran berkorelasi dengan bangkitnya modernisasi dan dengan politik populisme. Manusia di tingkat kesadaran ini telah berinteraksi dengan realitas secara sederhana tanpa argumentasi dan diskusi, hanya mengikuti pola yang telah langgeng secara pasif. Dengan adanya keterbatasan di atas, kepemimpinan yang populis muncul di masa kesadaran ini untuk menyediakan mediasi antara penguasa dan masa kebanyakan.

Kesadaran kritis transitif

Tingkat kesadaran ini dicapai ketika manusia menjadi subjek sepenuhnya dan melibatkan dirinya dalam membentuk realitas melalui tindakan budaya. Tindakan di tingkat ini telah didasari oleh persepsi kritis akan realita, yang kemudian menghasilkan praksis yang otentik.

¹¹ Dalam situasi yang sejenis, diperlukan adanya kemampuan membaca budaya (*cultural literacy*) agar orang percaya tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai angin dan gelombang budaya (Ef 4:14) tapi secara kritis dan konstruktif melibatkan diri dalam budaya demi kepentingan Injil. Lihat misalnya Kevin J. Vanhoozer Charles A. Anderson and Michael J. Sleasman, ed., *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007).

Komponen penting dalam paradigma Freire selanjutnya adalah alat untuk menafsirkan teks yang disebut sebagai pedagogi-menghadapi-masalah (*problem posing pedagogy*). Dengan bantuan metode ini, orang menjalani proses penyadaran (*conscientization*), dimana kaum tertindas belajar untuk menafsirkan realita dan memposisikan diri mereka sebagai agen perubahan. Denis Goulet mendefinisikan elemen esensial dari metode Freire ini sebagai berikut:¹²

- Pengamatan peserta terhadap pendidik ketika melibatkan dirinya dalam perbendaharaan kata peserta yang mencerminkan realitas yang dihadapi.
- Pencarian sungguh-sungguh akan kata-kata yang mengekspresikan nilai dan hambatan yang dialami peserta.
- Abstraksi dari kata-kata (*coding*) ke dalam gambaran visual yang menstimulasi peserta untuk membangkitkan tingkat kesadarannya.
- Konkretisasi (*decoding*) dalam konteks budaya lokal yang difasilitasi oleh pendidik non-konvensional.
- Abstraksi tingkat selanjutnya, baru dan kreatif, yang bersifat kritis dan berorientasi kepada tindakan yang mentransformasi peserta menjadi subjek seutuhnya.

Perlu dicatat bahwa pandangan Freire yang berbasiskan pengalaman dan praksis ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, penekanan yang berlebihan akan pengalaman dan pemikiran kritis menghasilkan praksis yang kehilangan dimensi spiritual dan afektif. Atas kelemahan tersebut, diperlukan revisi akan epistemologi praksis berdasarkan arti luas dari kata Ibrani ‘Yada’ (יָדָע).¹³ Revisi yang diajukan oleh Schipani¹⁴ ini melibatkan unsur pengetahuan akan Allah dan perjumpaan (*encounter*) dengan-Nya yang akan membawa transformasi kepada pihak pengenal (*knower*). Revisi ini secara jelas melahirkan konsep praksis yang lebih sesuai dengan paradigma Pentakosta,¹⁵ dimana ketiga unsur ini digabungkan: mengenal (*knowing*), mengasihi (*loving*), melakukan (*doing*).¹⁶

Kelemahan kedua dari pandangan Freire terletak pada konsep tingkat kesadaran yang didasari oleh analisa keilmuan akan struktur sosial. Diperlukan adanya unsur non rasional (*magic and myth*), di luar unsur persepsi kritis untuk memahami realitas. Hal ini dianggap perlu untuk ditambahkan supaya model Pendidikan yang hendak dibangun dapat diterapkan kepada seluruh mahasiswa dengan tingkat intelektual berbeda-beda.¹⁷

Prinsip Teologi Freire

Freire tidak melihat dirinya sebagai seorang teolog. Karenanya, pandangan teologinya diperoleh melalui ekstraksi deduktif dari berbagai tulisannya. Kerangka

¹² D. Goulet, “Introduction to Paulo Freire,” in *P. Freire, Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum, 1982), dikutip dalam Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*, 33.

¹³ TWOT: “This root, occurring a total of 94 times, is used in every stem and expresses a multitude of shades of knowledge gained by the senses”

¹⁴ Daniel S. Schipani, *Religious Education Encounters Liberation Theology* (Birmingham, Ala: Religious Education Pr, 1988).

¹⁵ Untuk memahami unsur ‘*encounter*’ dalam teologi Pentakosta, lihat Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*, 1 edition. (London ; New York: Bloomsbury T&T Clark, 2008).

¹⁶ Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*, 40.

¹⁷ Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*, 42.

teologi Freire secara jelas mengandung elemen personalisme dan humanisme yang diwarnai dengan teologi pembebasan. Sebagai konsekuensinya, dimensi teologi dari konsep penyadaran (*conscientization*) yang diajukan Freire memberi penekanan kuat kepada natur historis dari gereja dan humanisasi dari kaum tertindas.

Bagi Freire, titik awal dari perenungan teologis harus berhulu pada umat manusia. Karena Sang Firman menjadi manusia maka Sang Firman hanya dapat didekati oleh manusia. Titik awal teologi haruslah antropologi. Oleh karena itu, tujuan utama dari Kekristenan adalah membuat semua orang menjadi manusia sepenuhnya.¹⁸ Pemanusiaan yang sejati adalah sebuah upaya sejarah untuk tidak tercampakkan dari sejarah. Manusia harus menjadi subjek dalam sejarah dan bukan hanya objek. Dengan demikian, Tuhan dalam konsep Freire adalah Allah yang hadir dalam sejarah dan memberdayakan manusia untuk melakukan transformasi realitas.

Dalam bingkai pemikiran di atas, gereja haruslah menjadi sebuah institusi historis yang memiliki 2 opsi untuk dipilih: (1) menyelami pengalaman Paskah dengan membela kaum tertindas, atau (2) menyangkal kekuatan transformasinya dengan berpihak kepada kaum penindas. Gereja yang memilih untuk menjadi netral, tidak memilih salah satu opsi di atas, sesungguhnya telah memilih opsi yang kedua. Sebab hal ini akan tercermin dalam bagaimana gereja memperlakukan manusia yang ada didalam tembok gereja dan yang ada di sekitar gereja. Keberanian untuk memilih adalah realitas yang selama ini telah dilakukan.

Dalam rangka mendefinisikan peran pendidikan dari gereja di Amerika Latin, Freire mengidentifikasi tiga jenis tipe gereja, sebagai berikut:

1. Gereja Tradisional

Gereja dikatakan tradisional bukan karena liturgi yang mengambil budaya local kedalam gereja. Maksud dari tradisional ini menyatakan bahwa gereja tersebut menekankan penderitaan di dunia sebagai akibat dosa; semakin menderita semakin dimurnikan dan pada akhirnya berakhir dengan istirahat kekal di sorga. Gereja ini tidak memandang usaha dan pekerjaan sebagai sesuatu yang bernilai transformatif dan rekreatif, tapi hanya sekedar tanggung jawab manusiawi.

2. Gereja Modernisasi

Gereja Modernisasi pada dasarnya hamper sama dengan tradisional. Tetapi, gereja modernisasi ini telah meresponi era industrialisasi di Amerika Latin. Gereja ini memiliki perspektif yang sama dengan Gereja Tradisional, akan tetapi menggunakan metode atau alat versi yang lebih baru.

3. Gereja Profetik

Gereja ini tidak memisahkan keduniawian dengan transenden atau keselamatan dengan pembebasan; akan tetapi memiliki pengetahuan yang ilmiah tentang realita dunia. Dalam gereja ini kaum tertindas mengalami proses "*metanoia*."

Dengan melihat konsepsi teologi Freire di atas, diperlukan adanya modifikasi terhadap proses penyadaran agar dapat diadopsi ke dalam lingkungan gereja Pentakosta. Modifikasi ini dilakukan guna nilai yang hendak diserap tidak bertentangan dengan

¹⁸ Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*, 49

nilai-nilai dalam gereja Pentakosta. Melainkan beriringan untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Formulasi Pentakosta untuk Pendidikan

Johns menguraikan bahwa pada dasarnya, Pentakosta adalah sebuah gerakan dari proses penyadaran (*conscientization*). Gerakan Pentakosta, yang memeluk dimensi afektif spiritualitas dan dimensi lisan dari interaksi manusia, menyediakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi sebuah proses penyadaran.¹⁹ Dengan adanya proses penyadaran sebagai *common denominator* antara konsep Freire dengan paradigma Pentakosta, integrasi di antara keduanya menjadi sesuatu yang natural terjadi. Inilah yang menjadi jantung dari proposi Johns bagi formulasi pendidikan Pentakosta.

Sebelum melihat implikasi Freire terhadap pandangan Pentakosta, perlu dilihat terlebih dulu bahwa pandangan Freire berdampak secara komprehensif terhadap Pendidikan Kristen pada umumnya. Implikasinya dapat dilihat dalam setiap kategori Pendidikan, yaitu:²⁰

1. Tujuan

Pendidikan bertujuan memberdayakan manusia untuk menjadi manusia sepenuhnya. Bukan hanya mengejar nilai semata, melainkan mendorong manusia memahami dirinya dan manusia lainnya.

2. Bahan (*content*)

Bahan ajar (*content*) memberikan penekanan kepada eksistensi yang bersifat historis dan konkret, bukan bahan yang statis atau *predetermined*. Salah satu bahan yang sejalan dengan jiwa di atas adalah pendekatan berbagi praksis dari Groome, dimana bahan ajar adalah cerita Alkitab dan cerita pengalaman manusia yang saling terhubung dalam sebuah proses dialektika.

3. Pandangan tentang guru

Guru memiliki hubungan yang sejajar (*equality*) dan saling membutuhkan (*mutual*) dengan murid. Guru tidak berada *di atas* murid, tapi *bersama* dengan murid dalam proses transformasi realita.

4. Pandangan tentang murid

Murid adalah partisipan yang aktif dalam sebuah petualangan belajar. Dia harus memandang dirinya sebagai subjek sejarah dan bukan sekedar objek dari peristiwa sejarah yang di luar kendalinya.

5. Kondisi (*setting*) pembelajaran

Konteks lingkungan pembelajaran harus terbuka terhadap kondisi sosio politis. Gereja tidak boleh menjadi tempat pelarian yang mengisolasi murid dari lingkungan sosial. Karenanya Gereja harus terhubung secara dialektis dengan penguasa dengan menyuarakan kritik dari kaum tertindas.

6. Kurikulum

¹⁹ Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*, 62.

²⁰ Kategori ini juga dipakai oleh J.L. Seymour dan D.E. Miller, *Contemporary Approaches to Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1982).

Sifat dialektika dari praksis dalam paradigma Freire dengan sendirinya memberikan re-evaluasi atas keseimbangan antara teori dan praktek. Dalam kurikulum pendidikan gereja, pengalaman manusia ditempatkan dalam sebuah dialog dengan Alkitab yang pada akhirnya akan menghasilkan transformasi karakter.

Untuk mengadopsi konsep Freire di atas ke dalam komunitas Pentakosta, perlu diperhatikan bagaimana konsep komunitas Pentakosta akan realita, bagaimana pengetahuan diperoleh dan diteruskan, dan apa hasil akhir yang ingin dicapai dari kegiatan pendidikan. Warren Horning, dalam risetnya mengembangkan sebuah model pendidikan Pentakosta bagi kaum Pentakosta di Chile dengan menggunakan metode Freire, mencatat bahwa:

Tiap model pendidikan yang akan diterapkan di komunitas Pentakosta Chile harus dengan sungguh sungguh memberi penekanan kepada keselamatan, baptisan, karya kedua dari baptisan, buah Roh Kudus, beberapa manifestasi Roh, dan kepenuhan Roh Kudus, semuanya dengan penekanan terhadap pengalaman pribadi. Pengalaman normatif dari kaum Pentakosta, selain pertobatan (*conversion*), adalah Baptisan Roh Kudus.²¹

Keseluruhan sifat Pentakosta dalam sebuah aktifitas pendidikan tercakup dalam makna Katekesis Pentakosta. Katekesis Pentakosta didefinisikan sebagai wahana dimana komunitas Pentakosta menjadi sadar akan pewahyuan Tuhan dan meresponi pewahyuan ini dengan ketaatan. Sifat dari proses ini harus mengikutsertakan ciri lisan dari hermeneutik Pentakosta dan dinamika dari liturgi Pentakosta.

Selanjutnya, dengan tetap memakai bingkai kategori yang diusulkan Seymour & Miller (1982), nilai-nilai Katekesis Pentakosta yang telah diintegrasikan dengan konsep Freire, diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan dari Katekesis Pentakosta adalah untuk mendorong hidup iman Kristen yang yang diaktualisasikan baik dalam kehidupan komunitas iman maupun dalm kehidupan dunia secara umum. Bagi Freire, tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan orang secara penuh. Katekesis Pentakosta perlu mengadopsi pengertian ini, akan tetapi harus mendasarkan pengertian akan kemanusiaan yang utuh (*fully human*) kepada sifat Allah.

2. Sifat dari isi bahan ajar

Isi bahan dari Katekesis Pentakosta memiliki baik sifat pewahyuan yang otoritatif, maupun sifat pengalaman. Kedua komponen ini berhubungan secara dialektis, dimana pengalaman harus selalu dievaluasi oleh norma Alkitabiah. Hal ini sejalan dengan penekanan Freire bahwa isi bahan muncul dari pengalaman manusia.

3. Peranan Murid

Dalam paradigma Pentakosta terkandung semangat bahwa seluruh orang percaya harus menjadi partisipan aktif bagi pekerjaan Kerajaan Allah. Partisipasi ini dilakukan dalam bentuk liturgis, instruksional maupun

²¹ W.G. Horning, "Paulo Freire Contribution to the Theological Education of Protestant Laity in Chile" (School of Theology at Claremont, 1974).

kesaksian. Bagi Freire, murid perlu memposisikan dirinya sebagai subjek sejarah, sementara gerakan Pentakosta memandang orang sebagai objek dari inisiatif Allah atas dunia dan sebagai subjek dari proses sejarah.

4. Peranan Guru

Dalam konteks Pentakosta, guru adalah fasilitator dari kehadiran dan tindakan Tuhan dalam proses pembelajaran. Roh Kudus adalah sang guru yang mewartakan kehendak Allah kepada guru dan murid. Karenanya, pengajaran dipandang sebagai karunia Roh yang dipakai untuk membangun tubuh Kristus.

5. Komunitas Pengajaran

Salah satu aspek utama dalam Katekesis Pentakosta adalah peranan komunitas iman sebagai komunitas pembelajaran, dengan kehidupan dan penyembahan korporat sebagai konteks utama dalam proses pembentukan (*formation*). Karenanya, aktivitas dan ritual penyembahan memiliki signifikansi pedagogis.

6. Kondisi Pembelajaran

Beberapa liturgi Pentakosta berfungsi untuk mengajar orang percaya. Melalui tindakan ini, proses penyadaran dapat diaktualisasikan secara kuat dan simbolik. Fungsi liturgis yang dimaksud adalah baptisan air, komuni, pembasuhan kaki, kesaksian, ritual penyembuhan, baptisan Roh, lagu dan tarian.

Freire memberikan kontribusi bagi Katekesis Pentakosta dalam hal kesadaran bahwa keberadaan komunitas tidaklah terisolasi dari masyarakat, akan tetapi memiliki fungsi koreksi terhadap penguasa. Nuansa sosial politik menjadi sangat kental dalam konsep Freire. Di lain pihak. Kaum Pentakosta menyadari adanya derajat keterpisahan antara komunitas iman dengan lingkungan sosial politik karena gereja memiliki panggilan khusus untuk membawa nilai etika Kerajaan Allah.

Sejalan dengan penghormatan yang diberikan Kaum Pentakosta terhadap Firman Allah, aktivitas kelompok penelaahan Alkitab (*group bible study*) menjadi salah satu bentuk proses pembentukan (*formation*). Johns mengkritisi anggapan bahwa metode penelaahan Alkitab bersifat bebas nilai, tidak bergantung kepada isi penelaahan itu sendiri. Bagi Johns, metode penelaahan Alkitab haruslah sejalan dengan dinamika hermeneutik Pentakosta. Untuk itu, diusulkan sebuah metode penelaahan yang melibatkan 4 gerakan (*movement*) interaktif: membagi kesaksian hidup, meneliti Alkitab, berserah kepada Roh (*yielding*), dan meresponi panggilan. Keempat komponen ini tidak hanya bersifat sekuensial, akan tetapi juga bersifat interdependen.

Gerakan pertama, membagi kesaksian hidup, menghadapi realita dengan mengakui isu-isu hidup untuk dibawa dalam terang Firman Tuhan. Gerakan kedua, penelitian Alkitab, menyelidiki Alkitab secara induktif terkait dengan kesaksian hidup. Gerakan ketiga, berserah kepada Roh, membawa kebenaran yang ditemukan dalam Firman dan mengkonfrontasikan-nya dengan kesaksian hidup, baik secara pribadi maupun secara korporat. Gerakan ini mengundang keterlibatan Roh Kudus sang Guru. Gerakan keempat, meresponi panggilan, dicirikan dengan adanya pengakuan dan akuntabilitas untuk meresponi Firman Tuhan.

KESIMPULAN

Konsep Freire lahir dari paradigma Dunia Ketiga dimana kondisi sosial politiknya kental diwarnai dengan ketidakadilan. Terjadi dikotomi yang kuat antara kaum penguasa dan kaum tertindas yang menjadikan sebagian besar lapisan masyarakat hanya menjadi objek pasif yang tidak berdaya. Kondisi yang sama pada umumnya masih banyak terjadi di Indonesia, meskipun terlihat ada harapan dengan Revolusi Mental yang diusung Presiden Jokowi. Dalam kondisi seperti ini, konsep pemikiran Karl Marx - yang mewarnai paradigma Freire dengan kuat - menjadi benih yang menemukan tanah subur; suatu fakta sejarah yang juga telah dialami Indonesia di era 1960-an. Dengan melihat pembelajaran sejarah, gereja lokal di Indonesia perlu menyadari konteks lahirnya konsep Freire ini ketika hendak mengaplikasikannya dalam kehidupan komunitas iman.

Dalam paper ini, penulis mencoba untuk mengaplikasikan konsep pedagogis Pentakosta-Freire untuk menganalisa potensi kontekstualisasi dalam proses pembelajaran formal sekolah Pentakosta, dan proses pembelajaran informal gereja dalam Gereja Bethel Indonesia. Dalam konteks proses pembelajaran formal di sekolah yang beraliran Pentakosta, kita perlu sungguh-sungguh mengevaluasi paradigma apakah yang mendasari keseluruhan proses pembelajaran. Harus diakui bahwa paradigma pendidikan yang dominan di sekolah Kristiani di Indonesia, adalah paradigma Yesuit (sekolah Katolik pada umumnya) dan paradigma Calvin (sekolah kelompok Penabur dan Pelita Harapan). Sekolah dengan kedua paradigma ini sedikit banyak, disadari atau tidak disadari, telah menerapkan sebagian dari konsep Freire. Sekolah Katolik misalnya banyak mengarahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yang pada akhirnya akan mengarahkan karakter sosial peserta didik. Ini sejalan dengan paradigma Freire yang mencoba menempatkan kaum tertindas menjadi subjek yang secara aktif menafsirkan realita dan belajar daripadanya. Kesimpulan ini merupakan pengamatan yang didasari pengalaman penulis dengan istri ketika menempuh pendidikan di sekolah dasar dan menengah Katolik. Demikian juga Sekolah di lingkungan Pelita Harapan secara terencana mengadopsi visi dan misi yang bernuansa biblika kental dan memosisikan murid sebagai peserta aktif dan guru sebagai mitra, dimana sebagian besar pembelajaran dilakukan dalam proyek dan berkelompok. Kesimpulan ini berangkat dari pengamatan anak dari penulis yang selama sekolah menengan mempraktikkan hal ini.

Dalam lingkungan sekolah Pentakosta dimana penulis belajar (STT Bethel Indonesia), sebagian besar dosen membimbing proses belajar mengajar dengan konsep yang tidak berbeda dengan sekolah tinggi teologi secara umum. Tidak banyak proses belajar mengajar yang dilakukan dengan mengadopsi konsep Freire yang telah dimodifikasi menjadi konsep Katekesis Pentakosta. Penulis menilai konsep Katekesis Pentakosta, baik secara nilai maupun metode, dapat segera diterapkan di berbagai bingkai kategori pendidikan (sesuai definisi Seymour & Miller), dengan usaha yang tidak terlampau besar.

Dalam konteks pembelajaran informal di dalam gereja, penulis menilai bahwa konsep Katekesis Pentakosta telah banyak diadopsi di beberapa gereja. Prinsip dari metode empat gerakan, misalnya, telah mewarnai berbagai wahana pembentukan rohani seperti *Healing Movement Camp* (HMC), Saya Pengikut Kristus (SPK), dan Doulos Camp. HMC adalah pelayanan yang ada di GBI yang bertujuan untuk mengentaskan ketimpangan sosial yang ada di masyarakat gereja, dan masyarakat sekitar gereja. SPK pun demikian, ini adalah wadah dimana orang yang baru percaya diajari secara detail untuk memahami manusia seutuhnya. Itu sebabnya, terdapat materi membangun hubungan sesama manusia didalamnya. Dalam Doulos Camp, diajarkan bagaimana manusia memiliki respon yang benar dan positif. Itu sebabnya, motto yang diangkat adalah “bukan benar atau salah, tetapi respon.” Terlepas dari beberapa ekses negatif dari eksekusi kegiatan di atas, prinsip metode 4 gerakan dipandang sebagai wahana yang efektif dalam proses pembentukan seorang pemimpin.

Sebagai penutup, karya Cheryl Bridges Johns “Pentacostal Formation” yang diulas dalam paper ini adalah salah satu karya paling signifikan dalam 15 tahun terakhir di area pembentukan rohani dan telah banyak diterapkan di bidang pedagogi dan teologi. Itu sebabnya, ini dapat menjadi kewajiban para *stakeholders* di lingkungan Gereja Bethel Indonesia untuk dapat memanfaatkan karya Johns ini dengan optimal bagi transformasi komunitas iman, baik secara formal, maupun non-formal.

REFERENSI

- Amos Hosea. “Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme.” *Diegesis : Jurnal Teologi* (2019).
- Archer, Kenneth J. *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community*. Cleveland, Tennessee: CPT Press, 2009.
- Dirk Roy Kolibu. “Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar Pak: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman Dan Ilmu.” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol. 1 No. 2* 53, no. 9 (2017): 21–25.
- Goulet, D. “Introduction to Paulo Freire.” In *P. Freire, Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 1982.
- Horning, W.G. “Paulo Freire Contribution to the Theological Education of Protestant Laity in Chile.” School of Theology at Claremont, 1974.
- Husni, Muhammad. “Memahami Pemikiran Karta Paulo Freire ‘Pendidikan Kaum Tertindas’ Kebebasan Dalam Berpikir.” *Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020): 41–60.
- Johns, Cheryl Bridges. *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993.
- Miller, J.L. Seymour dan D.E. *Contemporary Approaches to Christian Education*. Nashville: Abingdon Press, 1982.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. “Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristes (KURIOS)* 4, no. 2 (2018): 167–181. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Robikhah, Aridlah Sedy. “Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam.” *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 1–16.

- Schipani, Daniel S. *Religious Education Encounters Liberation Theology*. Birmingham, Ala: Religious Education Pr, 1988.
- Sleasman, Kevin J. Vanhoozer Charles A. Anderson and Michael J., ed. *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.
- Susanto, A. B. "Pendidikan Penyadaran Paulo Freire." *At-Ta'dib* 4, no. 1 (2020): 81–100.
- Thomas, John Christopher. *Toward a Pentecostal Ecclesiology: The Church and the Fivefold Gospel*. Cleveland, Tennessee: CPT Press, n.d.
- Thompson, Matthew. *Kingdom Come: Revisioning Pentecostal Eschatology*. Blandford Forum, Dorset, U.K: Deo Publishing, 2010.
- Warrington, Keith. *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*. 1 edition. London ; New York: Bloomsbury T&T Clark, 2008.